

EKSPLORASI DAN EVALUASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA SISWA SMA (STUDI KASUS DI SMA KOTA SURAKARTA)

Yudi Hartono¹⁾

¹ FKIP Universitas PGRI Madiun
email: yudihartono@unipma.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian dan pengembangan ini: 1) menggali kebutuhan model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah di SMA Kota Surakarta; 2) mengembangkan model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai yang valid/layak diterapkan untuk internalisasi nilai-nilai karakter bangsa; 3) menguji efektivitas model dalam menguatkan nilai-nilai karakter bangsa pada siswa.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan dari Gall, Gall & Borg (2003). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, angket, dan analisis dokumen. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data pada studi pendahuluan dan pengembangan model menggunakan analisis kualitatif. Pada tahap pengujian melalui eksperimen dengan analisis kuantitatif. Untuk mengetahui efektivitas model dilakukan uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah di SMA Kota Surakarta sudah berjalan, namun belum optimal dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman, menguatkan sikap serta perilaku siswa terkait nilai-nilai karakter bangsa; 2) Pengembangan model menghasilkan model yang valid/layak, terdiri dari komponen: tujuan, materi kisah pahlawan nasional dan nilai-nilai karakter Pancasila; strategi pembelajaran memodifikasi teknik klarifikasi nilai dengan metode kisah pahlawan nasional langsung membaca dari buku; dan penilaian yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku; 3) Berdasarkan perhitungan statistik setelah uji efektivitas disimpulkan bahwa pada aspek kognitif lebih baik (rata-rata nilai tes akhir 82,17) dibandingkan model konvensional (rata-rata nilai tes akhir 77,71). Pada aspek afektif lebih baik (rata-rata nilai tes akhir 3,61) dibandingkan model konvensional (rata-rata nilai tes akhir 3,49). Pada aspek psikomotorik juga lebih baik (nilai rata-rata tes akhir 3,62) dibandingkan dengan konvensional (nilai rata-rata 3,48). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model efektif dalam menguatkan nilai-nilai karakter bangsa pada siswa sekolah menengah atas. Model diharapkan dapat berkontribusi dalam praksis pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah dari indoktrinasi ke internalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, pembelajaran sejarah, indoktrinasi, internalisasi

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah berperan penting dalam pembangunan karakter bangsa. Sejarawan Sartono Kartodirdjo (2014:299) mengingatkan bahwa terhapusnya masa lampau dari memori kolektif suatu bangsa akan berakibat pada hilangnya identitas atau karakter bangsa tersebut. Bagi pembentukan dan pemantapan identitas serta karakter bangsa, pengetahuan sejarah adalah *conditio sine qua non* (syarat mutlak). Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah secara eksplisit menegaskan tujuan pendidikan karakter (Kemdikbud, 2013:3). Pembelajaran sejarah sangat potensial, bahkan esensial untuk mengembangkan karakter bangsa (Darmawan, 2010:108; Zuhdi, 2010: 409; Hasan, 2012: 89-90). Melalui pembelajaran sejarah, nilai-nilai karakter bangsa dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Peran pembelajaran sejarah menjadi semakin penting dalam kondisi bangsa menghadapi tantangan krisis karakter. Indikasi krisis karakter bangsa ditunjukkan oleh adanya pergeseran nilai-nilai, sikap, dan perilaku masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur. Semua itu menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa (Pemerintah RI, 2010:2).

Infrastruktur kebangsaan, kenegaraan, dan kemasyarakatan rawan krisis, disamping dinamika perubahan tatanan dunia dengan semakin menguatnya globalisasi. Globalisasi, otonomi daerah, ketersediaan sumberdaya alam secara terbatas, degradasi lingkungan, degradasi moral dan intelektual serta potensi konflik antar kelompok (ras, suku, agama) telah menciptakan berbagai krisis multidimensi dalam konteks yang kompleks (Yuliana, 2010:1). Krisis karakter bangsa Indonesia, menurut Azra (2003:5), tidak lepas dari sistem pendidikan. Pendidikan bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan peserta didik, melainkan juga dalam membangun karakter bangsa.

Pancasila merupakan sumber nilai dan karakter bangsa Indonesia. Pancasila terdiri dari lima nilai dasar sebagai penciri karakter bangsa Indonesia, yaitu: ketuhanan (religius), kemanusiaan (humanis), persatuan (nasionalis), kerakyatan (demokratis), dan keadilan (Sunarjo, 2014:71). Berkarakter Pancasila berarti manusia dan bangsa Indonesia memiliki ciri dan watak religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan mengutamakan kesejahteraan rakyat. Nilai-nilai tersebut menjadi sumber nilai luhur yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa.

Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pasal 3 menyebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bangsa di Indonesia diintegrasikan ke dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran sejarah, melalui pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai ke dalam sikap dan tingkah laku siswa sehari-hari, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Integrasi pendidikan karakter di dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga nilai-nilai karakter bangsa dapat terinternalisasi pada diri para siswa. Pemilihan model pembelajaran yang relevan dan efektif menjadi penting bagi tercapainya tujuan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa.

Pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa melalui pembelajaran sejarah pada usia SMA memerlukan pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik perkembangan mereka. Penelitian dan pengembangan ini memodifikasi teknik klarifikasi nilai dengan metode kisah, yaitu kisah perjuangan pahlawan nasional yang dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan usia remaja SMA. Penelitian dilakukan di SMA Kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian dan pengembangan atau sering disebut *Research and Development (R & D)*. Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru yang kemudian secara sistematis diuji, dievaluasi, dan disempurnakan sampai hasilnya memenuhi kriteria ditinjau dari keefektifan, kualitas, dan standar yang sama (Gall, Gall & Borg (2003: 569. Produk dalam konteks penelitian dan adalah model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah.

Prosedur atau langkah penelitian dan pengembangan ini merujuk pada siklus R & D dari Gall, Gall & Borg (2003: 570-571), yaitu: 1) Penelitian dan pengumpulan data; 2) Perencanaan; 3) Pengembangan draf produk; 4) Uji coba lapangan, pada subjek terbatas termasuk uji ekspert; 5) Merevisi hasil uji coba awal; 6) Uji coba lapangan pada wilayah dan subyek yang lebih luas; 7) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan; 8) Uji pelaksanaan lapangan/uji coba produk operasional hasil revisi; 9) Penyempurnaan produk akhir/revisi produk final yang efektif dan adaptabel; 10) Diseminasi dan implementasi.

Langkah-langkah R & D dari Gall, Gall & Borg (2003: 570-571) di atas oleh Sukmadinata (2007: 184-187) dibagi menjadi empat tahapan: 1) studi pendahuluan, 2) pengembangan model, 3) uji coba, dan 4) desiminasi. Dalam penelitian ini digunakan tiga langkah, yaitu: 1) studi pendahuluan (eksplorasi); 2) pengembangan model; dan 3) pengujian model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebutuhan Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa

Pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa di SMA Kota Surakarta dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Metode yang digunakan cukup beragam seperti ceramah dan tanya jawab, diskusi kelompok, metode kartu berpasangan dan kunjungan ke museum. Model-model tersebut ternyata belum optimal dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman yang utuh tentang nilai-nilai karakter bangsa dan dalam menguatkan sikap serta perilaku karakter bangsa para siswa. Masih cukup banyak siswa yang belum dapat menyebutkan dan menjelaskan nilai-nilai karakter bangsa (Pancasila) secara utuh/lengkap (67 dari 109 siswa atau 61,5%), dan masih cukup banyak siswa yang mengungkapkan nilai-nilai karakter bangsa belum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau perlu lebih ditingkatkan lagi (47 dari 114 siswa atau 41,2%).

Kondisi tersebut tidak lepas dari berbagai permasalahan dalam pembelajaran sejarah di SMA Kota Surakarta, diantaranya banyaknya materi dan kurangnya waktu bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran. Keterbatasan waktu dan banyaknya materi menjadikan guru seringkali memilih mengajar untuk mengejar ketercapaian penyelesaian materi. Hal ini masih menjadi masalah yang umum dalam pembelajaran sejarah, seperti disinyalir para ahli bahwa strategi pedagogis sejarah di Indonesia masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak menghafal peristiwa (Alfian, 2007:2). Pengalaman-pengalaman siswa sebelumnya atau lingkungan sosialnya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas, sehingga menempatkan siswa sebagai objek yang pasif (Martanto, dkk, 2009:10)

Masalah lain adalah guru masih mencari-cari detail kegiatan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa dan kondisi input siswa yang dinilai belum memungkinkan diterapkan model-model pembelajaran inovatif. Masalah penilaian pada umumnya pada aspek kognitif melalui tes tertulis dan penilaian sikap serta perilaku masih terbatas penilaian di dalam kelas. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya pengembangan model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa yang lebih mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, menguatkan internalisasi nilai karakter bangsa pada diri siswa. Para siswa juga mengharapakan ada model lain selain yang diterapkan selama ini.

Model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai merupakan model yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kisah pahlawan nasional sudah biasa digunakan oleh guru sejarah di SMA Kota Surakarta, sehingga tinggal mengembangkannya. Teknik klarifikasi nilai belum pernah digunakan oleh guru sejarah di SMA Kota Surakarta. Model dirancang berdasarkan desain pendidikan karakter model terintegrasi dalam bidang studi, yaitu pada bidang studi sejarah. Dalam model ini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui model terintegrasi ini, maka guru sejarah adalah pengajar pendidikan karakter.

Model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai juga dirancang dalam rangka internalisasi nilai-nilai karakter bangsa, maka pendekatan yang lebih relevan adalah dengan filosofi dasar pendidikan nilai, yaitu pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik memposisikan siswa sebagai subjek yang aktif dan berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter bangsa pada individu siswa seperti disarankan Surakhmad (tt: 8) dengan model partisipatif dalam pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa. Model partisipatif yang dimaksud tidak hanya terbatas pada keikutsertaan siswa dalam pembelajaran, namun yang berdampak pada pemberdayaan dan kemandirian.

2. Pengembangan Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kisah Perjuangan Pahlawan Nasional Teknik Klarifikasi

Model ini lebih dekat dengan model personal karena berangkat dari perspektif individu. Perspektif individu menjadi fokus utama dari teori belajar konstruktivistik dan humanistik. Pengembangan model merujuk pada desain pembelajaran Dick, Carey & Carey (2009) yang terdiri dari 10 (sepuluh) langkah. Berdasarkan proses tersebut, maka dihasilkan model hipotetik.

Model hipotetik divalidasi oleh ahli dan praktisi guru sejarah untuk menentukan kelayakan model secara konseptual/teoretik. Model hipotetik tersebut selanjutnya diuji coba secara terbatas untuk mengetahui keterlaksanaan model. Uji coba terbatas dilakukan sebanyak 2 (dua) kali. Berdasarkan hasil uji coba terbatas disimpulkan bahwa langkah-langkah pada model sudah terlaksana dengan baik dengan beberapa perbaikan: 1) Setiap kelompok membaca semua pahlawan nasional yang dipelajari; 2) Langkah ke-4 dan ke-5 digabung sehingga lebih sederhana dan lebih mudah dipahami, karena kedua langkah tersebut masih dalam satu rangkaian kegiatan, yaitu diskusi kelompok; dan 3) Langkah 6 dan 7 digabung karena merupakan satu rangkaian, yaitu diskusi kelas.

Uji coba selanjutnya dalam skala yang lebih luas. Berdasarkan uji coba diperluas sudah tidak ada lagi perubahan dalam sintak model, penyempurnaan lebih pada upaya untuk lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelas oleh guru. Setelah uji coba diperluas, maka dihasilkan model final. Model tersebut diharapkan semakin menguatkan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa pada diri para siswa.

Internalisasi nilai-nilai merupakan proses terpenting dalam pendidikan karakter. Internalisasi adalah perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Internalisasi nilai terjadi ketika seseorang menemukan maknanya sebagai pribadi pada saat dimana nilai-nilai tertentu memberikan arti pada jalan hidupnya. Internalisasi nilai berlangsung secara bertahap dalam lima fase, yaitu mengetahui nilai-nilai (*knowing*), memahami nilai-nilai (*comprehending*), menerima nilai-nilai (*accepting*), menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan (*internalizing*), dan mengamalkan nilai-nilai (*implementing*) (Zubaedi, 2005:xi). Hasil akhirnya adalah lahirnya perbuatan/tindakan atas dasar nilai.

Dalam pembelajaran di kelas, menurut Winataputra (tt:15) pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Pada mata pelajaran yang secara formal diarahkan untuk pengembangan nilai/karakter, maka pengembangan nilai harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai. Nilai-nilai dikembangkan sebagai dampak instruksional (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu, untuk mata pelajaran lain yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang berdampak pengiring berkembangnya karakter dalam diri siswa.

Sejarah termasuk mata pelajaran yang secara formal diarahkan untuk pengembangan nilai/karakter bangsa sebagaimana tujuan mata pelajaran Sejarah Indonesia dalam Kurikulum 2013, yaitu: a) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa; dan b) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa (Kemdikbud, 2013:3). Oleh karena itu, nilai/karakter dikembangkan dalam pembelajaran sejarah memiliki dampak instruksional dan juga dampak pengiring.

Model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam internalisasi nilai-nilai, sementara guru sebagai organisator, motivator, evaluator, pembimbing, pengarah, pembantu siswa, dan fasilitator.

3. Efektivitas Model Pembelajaran Nila-Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kisah Perjuangan Pahlawan Nasional Teknik Klarifikasi Nilai

Uji keefektifan model bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas model dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter bangsa, menguatkan sikap dan perilaku siswa terkait nilai-nilai karakter bangsa.

Uji keefektifan model dilakukan dengan eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain eksperimen yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design* yang membandingkan hasil tes awal dan akhir. Sebelum digunakan dalam uji efektivitas, instrumen tes terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas, homogenitas, dan keseimbangan dengan uji t dengan SPSS versi 16. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal, uji homogenitas menunjukkan kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama, serta uji keseimbangan menunjukkan data sampel yang setara atau simbang.

Berdasarkan data hasil analisis disimpulkan bahwa dari aspek kognitif, model lebih baik (dengan rata-rata nilai tes akhir 82,17) dibandingkan dengan pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa secara konvensional (dengan rata-rata nilai tes akhir 77,71). Pada aspek afektif, model lebih baik (dengan rata-rata nilai tes akhir 3,61) dibandingkan dengan pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa secara konvensional (rata-rata nilai tes akhir 3,49), dan pada aspek psikomotorik juga lebih baik dengan nilai rata-rata tes akhir 3,62 dibandingkan dengan konvensional dengan nilai rata-rata 3,48. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa model efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, menguatkan sikap dan perilaku siswa terkait nilai-nilai karakter bangsa.

Teknik klarifikasi nilai menekankan pada target nilai (Djahiri, 1985: 36). Target nilai dalam model ini adalah nilai-nilai karakter bangsa yang terdiri dari lima nilai dasar, yaitu ketuhanan (religius), kemanusiaan (humanis), persatuan (nasionalis), kerakyatan (demokratis), dan keadilan sosial. Untuk mengetahui tercapainya target nilai tersebut dapat dianalisis dari dampak instruksional dan dampak pengiringnya.

Dampak instruksional penerapan model ini dapat dilihat dari hasil tes kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menggambarkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai karakter bangsa, penguatan sikap dan perilaku para siswa yang ditunjukkan dari hasil uji efektivitas model. Dampak pengiring diterapkannya model ini sebagaimana diungkapkan oleh para siswa dan guru serta berdasarkan pengamatan selama pembelajaran adalah keaktifan siswa, pembelajaran yang lebih interaktif, memupuk kepercayaan diri siswa, pembelajaran lebih rileks, dan guru lebih memperhatikan masalah nilai-nilai karakter bangsa.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah di SMA Kota Surakarta sudah berjalan, namun belum optimal dalam mencapai tujuan. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan didominasi ranah kognitif. Hal ini dapat dilihat dari dampak instruksional yang dihasilkan dari model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa yang selama ini berjalan.
2. Langkah-langkah mendesain model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa didasarkan pada desain pembelajaran Dick, Carey & Carey (2009) yang terdiri dari 10 (sepuluh) langkah. Berdasarkan langkah-langkah tersebut dihasilkan model hipotetik. Adapun pengembangan modelnya merujuk pada siklus R & D dari Gall, Gall & Borg (2003: 570-571) yang terdiri dari 10 (sepuluh) langkah pengembangan. Setelah melalui serangkaian uji coba dihasilkan model final yang layak/valid untuk diterapkan. Internalisasi nilai dalam model ini dapat dijelaskan dalam lima fase, yaitu mengetahui, memahami, menerima, menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan, dan mengamalkan nilai-nilai. Fase-fase tersebut menggambarkan siswa lebih dominan dalam internalisasi nilai-nilai karakter bangsa sehingga meminimalisasi penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang cenderung indoktrinatif.

3. Hasil uji t menunjukkan bahwa model efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, sikap, serta perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa sebagai dampak instruksional penerapan model ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi di atas, maka peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut.

1. Para siswa perlu terus melatih keaktifan dalam pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa agar internalisasi nilai-nilai karakter bangsa dapat lebih optimal dalam mencapai tujuan pendidikan karakter.
2. Guru sejarah dapat menggunakan model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan teknik klarifikasi nilai pada materi lain yang relevan, terutama yang mengandung kisah perjuangan pahlawan nasional. Model dapat diterapkan beberapa kali agar diperoleh hasil yang optimal dalam mencapai tujuan pendidikan karakter bangsa.
3. Kepala Sekolah mendorong dan memfasilitasi guru-guru sejarah di sekolahnya untuk menerapkan model ini agar pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah lebih variatif dan dapat lebih mendukung program pendidikan karakter.
4. Para peneliti lain dapat mengembangkan penelitian tentang pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sejarah berbasis kisah perjuangan pahlawan nasional dengan model inovatif yang lain, sehingga semakin memperkaya khasanah model pembelajaran nilai-nilai karakter bangsa dan khasanah metodologis pembelajaran sejarah pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivistik dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agung, L. (2013). "The Development of COLESTVIA Model as An Effort of Internanalization of Character Values in Social Studies." *DIJE*, 1,51-58.
- As'ad, SA. (2009). *Negara Pancasila, Jalan Kemaslahatan Bersama*. Jakarta: LP3S.
- Ali, A & Sinha, AR. (2016). "Integrating Ethics in Technical Education for Sustainable Development." *Purushartha*, IX (1), 90.
- Amir, S. (2013). "Pancasila As Integration Philosophy of Education And National Character", *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2 (1), 54-57.
- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach: Buku Satu*. Terj. Helly Prajitno S. & Sri Mulyanti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banerji, S & Prasad, R. (2012). "Role of Teachers and Educational Institutions in Value Based Higher Education". *Purushartha*, V(1), 103.
- Bourchier, D. (2007). *Pancasila Versi Orde Baru; dan Asal Muasal Negara Organik (Integralistik)*. Terj. Agus Wahyudi. Yogyakarta: PSP UGM bekerjasama dengan PSSAT dan P2D.
- Breakstone, J. & Smith, M. (2013) "Assessing Historical Thinking Skills Using Library of Congress Primary Sources," *The TPS Journal*, Vol. 1, No. 3, 1-8.
- Buchori, A & Setyawati, R.D. (2015). "Development Learning Model of Character Education Through E-Comic In Elementary School." *International Journal of Education and Research*, 3(9), 369-386.
- Budiningsih, C. A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Renika Cipta

- Calabrese, R.L. (2008). "Character, School leadership, and The Brain: Learning How To Integrate Knowledge With Behavioral Change." *International Journal of Educational Management*, 16 (5), 99-118.
- Casteel, JD, dkk. (1975). *Value Clarification In The Classroom: A Primer*. Santa Monica California: Goodyear Publishing.
- Chaerulsyah, E.M. (2014). "Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan". *Indonesian Journal of History education*, 3 (1), 1-5.
- Chavez, B. (2004). "Character Education as Prevention WYSAC Technical Report No. CHES-1348 January 2014 A Focused Review of the Literature". *Schools Community Journal* , 14 (1) , 2-19.
- Collingwood. (2014). *Filsafat Sejarah Investigasi Historis & Arkeologis*. Terj. Marselinus Kepata. Yogyakarta: Insight Reference.
- Darmawan, W. (2010). "Historiography Analysis of History Text Book from Neerlandocentric to Scientific" dalam *Historia: International Journal of History Education*, XI(2), 99-118.
- De Amezola, G. (2007). "A 'Necessary' Dictatorship: The 'Age of Rosas' in Argentine History Textbooks Published between 1956 and 1983 and the Defence of Authoritarianism" dalam *Pedagogica Historica*, 43(5), 669-684.
- Demircioglu, IH. (2008). "Using Historical Stories to Teach Tolerance: The Experiences of Turkish Eighth-Grade Students." *The Social Studies*, 16 (2), 105-110.
- DeRosier, M.E. & Mercer, S.H. (2007). "IMPROVING student social behavior the effectiveness of a storytelling-based character education program." *Journal of Research in Character Education*, 5(2), 132-148.
- Desmita. (2009) *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung :PT.Remaja Rosdakarya.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. (2009). *Tue Systematic Desaign of Instruction (9th ed)*. New York : Addison - Wesley Edu cational Publisher Educational Techn ology Publication.Inc.
- Djahiri, K. (1983). *Teknik Klarifikasi Nilai Dalam Pengajaran IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____ (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai Moral VCT dan Games Dalam VCT*. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- Gervaris, M. (2006). "Exploring Moral Values With Young Adolecence Through." *International Journal of Education & the Arts*, (7) (2).
- [Haenen, J](#) & [Tuithof](#), H. (2008). Cooperative Learning: The Place of Pupil Involvement in A History Textbook, *Journal of Experimental Education*, 30-34.
- Hakam, K.A. (2009). *Pendekatan Klarifikasi Nilai*. (Bandung: Yasindo MultiAspek.
- Haq, H. (2011). *Pancasila 1 Juni & Syariat Islam*. Jakarta: RMBOOKS.
- Haridza, R & Irving, K.E. (2017) "The Evolution of Indonesian and American Science Education Curriculum: A Comparison Study", *Educare*, 9(2) 95-109.
- Havekes, H, Coppen, P.A. & Luttenberg, J. (2012). "Knowing and Doing History: A Conceptual Framework And Pedagogy For Teaching Historical Contextualisation," *International Journal of Historical Learning*, 11 (1), 52-59.
- Herpratiwi. (2009) *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hii, S.C. (2010). "Effects of Multimedia Redundancy in History Learning among 'Deep and Surface' Students," *Asian Social Science*, 6(6), 119-127.
- Hidayatullah, M.F. (2014). *Mendidik: Memahami dan Peduli*. Surakarta: Cakra Wijaya.
- _____. (2018). *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Diomedia.
- Ismaun. (2001). "Paradigma Pendidikan Sejarah Yang Terarah dan Bermakna." *Historia*, II (4), 24-38.
- Istiningsih. (2016). "Character Education of the Most Developed Countries in ASEAN". *Journal of Education and e-Learning Research*, 3(1), 32-37.

- Jarolimek, J & Parker, W.C. (1990). *Social Studies in Elementary Education*. University of Washington. Macmillan Publishing Company.
- Joyce, B, Weil, M & Calhoun, E. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Edisi Kedelapan. Terj. Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kesuma, D., (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kirschenbaum, Howard. (2000). "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey," *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 39 (1), 4-18.
- Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Terj. Purwanta & Yovita Hardiati. Jakarta : PT Grasindo.
- Koesoema, D.A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo
- Latief, Y. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mattar, N & Khalil, R. (2010). "Character Education Seeking the Best of Both Worlds:A Study of Cultural Identity and Leadership in Egypt". *The International Journal of Interdisciplinary Social Sciences*, 5,(11), 38-51.
- Maslow, A.H. (1964). *Toward a Psychology of Being*, New York: D. Van Nostrand Company.
- Mosconi, J & Emmett, J. (2003). "Effect of a Values Clarification Curriculum on High school Students' Definitions of Success." *Profesional School Counseling*, 7(2), 68-78.
- Mosher, J. (2011). "Children's literature and character development." *Journal The Fourth and Fifth Rs Respect and Responsibility*, 8 (1), 142-158.
- Narvaez, D. (2002). "Does Reading Moral Stories Build Character?" *Educational Psychology Review*, 14 (2), 155-170.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas. (2009). *Pengembangan dan pendidikan budaya & karakter bangsa: pedoman sekolah*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas.
- Rahayu, Sri & Widyahening, Ch. E.T. (2015). "The Quality Of History Teacher Which is Evaluated From The Professional Capability (A Case Study At Senior High School in Surakarta City) *Journal of Arts, Science & Commerce*, 3 (1), 101-105.
- Rokhman, F, Syaifudin, A & Yuliati. (2014) "Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 14 (1), 1161 – 1165.
- Sadono, M.Y. & Masruri, M.S. (2014). "Keefektifan VCT Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Nilai Nasionalisme, Demokrasi, dan Multikultural." *Jurnal Harmoni Sosial*, 1 (1), 71-82.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, A & Prastyo, A.T. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrok, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Sanchez, T. (1998). *Using Stories About Heroes to Teach Values*. (Report No. EDO-SO-98-10). Bloomington, IN: ERIC Clearinghouse for the Social Studies/Social Science, Indiana University.
- _____, T & Stewart, V. (2006). The Remarkable Abigail: Story-Telling for Character Education *The High School Journal*, 89 (4), 14-15.

- Schmidt, M.A. "Learning and the Formation of Historical Consciousness – a Dialogue with Brazilian Curricular proposals," *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*, 11(2), 21-32.
- Schunk, D.H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective, Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shirley, R & Isbell, R. (2002). *17 Cerita Moral dan Aktifitas Anak*, ter. Susi Sensusi. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Shnirelman, V. (2009). "Stigmatized by History or by Historians? The Peoples of Russia in School History Textbooks" dalam *History & Memory*, 21(2), 110-149.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, E. (2008). *An Outline Civic Education in South-Asia*. Bandung: Rajawali.
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Surakhmad, W. (2008). "Pendidikan Pancasila (Pendekatan yang meng-Indonesiakan)". [*Pelangi Ilmu*, 2\(1\), 26-38](#).
- Suryani, N. (2010). "VCT (*Value Clarification Technique*) Learning Model Aplication Improve Historical Value Understanding". *Historia. International Journal of History Education*, X (2), 1-12.